



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14139-14149
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja di SMA X Padang

Irdam^{1✉}, Geizy Azhari Putri²

Psikologi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: irdam@upiptk.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dengan manusia lainnya dan mempunyai hasrat untuk berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja, sehingga remaja membutuhkan kemampuan interpersonal. Kompetensi atau kemampuan interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Namun kemampuan tersebut tidak terlepas dari kelekatan yang positif atau secure attachment. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang. Variabel penelitian ini adalah kompetensi interpersonal dan secure attachment. Alat ukur yang digunakan adalah skala secure attachment dan kompetensi interpersonal. Sampel dalam penelitian ini adalah 219 orang siswa. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal, dengan nilai korelasi sebesar 0,684 taraf signifikansi $p=0,000$. Sumbangan efektif secure attachment terhadap kompetensi interpersonal adalah sebesar 46%.

Kata Kunci: *Secure attachment, Kompetensi interpersonal, Remaja, Padang*

Abstract

In essence, humans are social beings who cannot be separated from other humans and have a desire to communicate or associate with other people. The most prominent need for social interaction occurs in adolescence, so that adolescents need interpersonal skills. Interpersonal competence or ability is the ability or skill that supports the relationship between one individual and another individual. However, this ability cannot be separated from positive attachment or secure attachment. This study aims to look at the relationship between secure attachment and interpersonal competence in adolescents at SMA X Padang. The variables of this study are interpersonal competence and secure attachment. Measuring tools used are the secure attachment scale and interpersonal competence. The sample in this study were 219 students. The results of the research data analysis show that there is a significant relationship between secure attachment and interpersonal competence, with a correlation value of 0.684 at a significance level of $p=0.000$. The effective contribution of secure attachment to interpersonal competence is 46%.

Keyword: Secure attachment, Interpersonal competence, Youth, Padang

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya seperti perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber, perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang dan rasa ingin tahu. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja harus membuat penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan dan penolakan sosial, dan dalam seleksi pemimpin.

Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2011), persahabatan pada masa remaja sangat penting dan ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban

antar teman dekat. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman) teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan hubungan seksual.

Kesuksesan menjalin relasi interpersonal atau persahabatan seiring dengan pola relasi orang tua-anak pada masa anak tersebut masih bayi, hal ini dinamakan attachment. Attachment adalah kelekatan hubungan emosi yang membentuk kesan yang mendalam. Kesan yang menyakitkan pada masa ini, akan membuat mereka takut membangun persahabatan di kemudian hari karena mereka takut dikecewakan di dalam persahabatan itu. Sebaliknya, kesan yang menyenangkan anak atau Secure attachment yang dihasilkan oleh sikap ibu yang secara konsisten memberi respon yang dibutuhkan anak, akan membuat anak hingga dewasa memiliki kemampuan dalam membangun relasi yang efektif.

Menurut Conger (dalam Maentiningasih, 2008) Salah satu bentuk keterikatan kasih sayang yang dimulai dari kehidupan individu adalah secure attachment. Secure attachment merupakan salah satu dari tipe-tipe attachment yang dikembangkan pertama kali oleh Bowlby. Secure attachment merupakan keterikatan yang aman berupa kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif dalam menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang.

Remaja yang matang secara fisik dan emosi ini tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang orang tua dalam bentuk keterikatan yang aman (secure attachment). Seorang remaja yang apabila dimasa kanak-kanak telah memiliki karakteristik individu yang memiliki secure attachment maka dengan seiring berjalannya waktu mereka akan tumbuh dengan karakteristik secure attachment yang menurut Santrock (2011) individu tersebut memiliki karakteristik seperti bersikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu bergantung dengan orang lain, lebih empati, sangat percaya serta lebih nyaman bersama orang yang disayangi. Tanpa adanya ikatan dan rasa aman, seorang remaja tidak akan tumbuh menjadi seorang individu yang mampu bersosialisasi dengan orang lain dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana remaja tinggal. Perasaan aman yang dihasilkan dari attachment yang positif (secure attachment) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan), sehingga remaja memiliki kemampuan untuk bergaul, mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dengan manusia lainnya dan mempunyai hasrat untuk berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Hurlock (2013) bahwa sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan ialah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi

sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya.

Spitzberg dan Cupach (dalam De Vito, 1999) mengemukakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan. Kompetensi atau kemampuan interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut Thorndike (dalam Dina, 2010) mengatakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua yang sangat memberi kebebasan dan tidak memberi ganjaran untuk perilaku yang penuh tanggung jawab atau menghalangi perilaku tidak matang akan menghasilkan anak-anak yang paling tidak percaya diri dan tidak ada kontrol diri. Singkatnya, kompetensi dan rasa percaya diri pada anak nampaknya paling baik berkembang dalam keluarga yang hangat dan mendidik di mana para orang tua memberi ganjaran bagi perilaku bertanggung jawab dan juga menganjurkan anak pada tindakan serta pembuatan keputusan yang mandiri. Kusdemawati (2021) mengemukakan bahwa perkembangan yang paling menonjol pada remaja adalah perkembangan sosial karena pada masa ini anak mulai mengembangkan lingkup pergaulannya ke luar rumah, yaitu ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di jabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA X Padang yang berjumlah 509 orang. Peneliti tidak melakukan penelitian pada kelas XII dikarenakan siswa pada kelas XII sedang fokus untuk persiapan mengikuti ujian akhir. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 219 siswa, yang diambil menggunakan rumus pengambilan sampel oleh Issac & Michael sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S &= \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2 \cdot (N - 1) + X^2 \cdot P \cdot (1 - P)} \\ &= \frac{(1,96)^2 \times 509 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{(0,05)^2 \times (509 - 1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)} \\ &= \frac{488,76}{2,23} = 219,17 = 219 \end{aligned}$$

Keterangan :

- S : Jumlah Sampel
- N : Jumlah Populasi
- P : Proporsi Populasi
- d : Derajat ketepatan
- X² : Nilai tabel

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala kompetensi interpersonal dan secure attachment. Skala dapat dicirikan sebagai stimulasi yang berupa pernyataan, artinya stimulasi tersebut tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan diungkapkan melalui aspek atau indikator perilaku dari atribut yang diukur (Azwar, 2019). Skala secure attachment terdiri dari 50 aitem dengan 6 dimensi secure attachment yaitu kedekatan, kepercayaan, independen, supportif, mempertahankan hubungan, dan resolusi konflik. Sementara itu, skala kompetensi interpersonal juga memiliki 50 aitem, dari 5 aspek yaitu inisiatif, keterbukaan, asertif, dukungan emosional, dan mengatasi konflik.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson untuk mencari dan mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika $p < 0,01$, maka dikatakan kedua variabel penelitian mempunyai kontribusi hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Priyatno (2013) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Secure attachment</i>	219	1,328	0,059	Normal
Kompetensi interpersonal	219	1,133	0,154	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala secure attachment sebesar $p=0,059$ dengan $KSZ=1,328$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala kompetensi interpersonal diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,154$ dengan $KSZ=1,133$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal.

Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai $p < 0,05$ (Priyatno, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas

N	Df	Mean square	F	Sig
219	1	18075,307	220,683	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p>0,05$), artinya varians pada skala secure attachment dan kompetensi interpersonal tergolong linier.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi (Priyatno, 2013). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan bantuan program komputer. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang dengan sampel penelitian sebanyak 219 siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis

N	P	R	R square
219	0,000	0,684	46%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi antara variabel secure attachment dengan kompetensi interpersonal sebesar $r=0,684$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang. Hubungan ini memiliki keeratan yang kuat, sebagaimana menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2008), suatu korelasi dikatakan memiliki hubungan yang kuat apabila taraf signifikan antara 0,60 sampai 0,799. Hal ini berarti apabila remaja memiliki secure attachment yang tinggi, maka remaja akan mempunyai kompetensi interpersonal dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya.

Adapun sumbangan efektif (R square) dari variabel secure attachment terhadap kompetensi interpersonal dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% (Nugroho dalam Putri, 2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = (0,684)^2 \times 100\%$$

$$KP = 46\%$$

Keterangan :

KP : Nilai Koefisien Determinan

r : Nilai Koefisien Korelasi

Data di atas menunjukkan bahwa besarnya sumbangan *secure attachment* terhadap kompetensi interpersonal sebesar 46%, sedangkan 54% lagi ditentukan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,684 dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima, dimana arah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi secure attachment maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal. Begitu juga sebaliknya semakin rendah secure attachment maka semakin rendah pula kompetensi interpersonal.

Hal ini berarti bahwa apabila remaja mempunyai secure attachment yang tinggi, baik dari segi kedekatan, kepercayaan, independen, supportif, mempertahankan hubungan dan resolusi konflik, maka siswa tersebut akan dapat dengan mudah menjalin komunikasi yang baik, sehingga remaja mempunyai kompetensi interpersonal (inisiatif, keterbukaan, asertivitas,

dukungan emosional, dan pengatasan konflik) yang baik juga, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana menurut Santrock (2011) individu memiliki karakteristik seperti bersikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu bergantung dengan orang lain, lebih empati, sangat percaya serta lebih nyaman bersama orang yang disayangi. Tanpa adanya ikatan dan rasa aman, seorang remaja tidak akan tumbuh menjadi seorang individu yang mampu bersosialisasi dengan orang lain dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana remaja tinggal. Perasaan aman yang dihasilkan dari attachment yang positif (secure attachment) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan), sehingga remaja memiliki kemampuan untuk bergaul, mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

Wisayanti (2010) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang rata-rata tinggi dan menikmati frekuensi dan kepuasan dalam berkomunikasi dengan keluarga mereka. Mereka juga memiliki kualitas hubungan yang tinggi dengan teman sebayanya. Sebaliknya, remaja yang mengarah kepada kelompok kelekatan rendah dengan orang tua menunjukkan perasaan kemarahan dan pengasingan serta lebih emosional dalam hubungannya dengan orang tua mereka.

Kualitas hubungan yang tinggi dengan teman sebaya dapat terlihat dari kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh anak. Menurut Kusdemawati (2021) kompetensi interpersonal pada anak dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pola interaksi anak dengan ibu. Pola interaksi ini meliputi cara pandang penagsh terhadap anak, cara berkomunikasi, penerapan disiplin dan kontrol serta cara pemenuhan kebutuhan anak sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai sumbangan efektif secure attachment terhadap kompetensi interpersonal, maka diperoleh nilai sumbangan efektif (R^2)=46%, dan sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa secure attachment cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan remaja dalam hal kompetensi interpersonal. Alfikalia dan Maharani (2009) mengemukakan faktor lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal pada remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan interaksi teman sebaya.

Secure attachment remaja sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70%, artinya secure attachment yang dimiliki remaja sudah sangat baik walaupun harapannya remaja sebaiknya memiliki kelekatan aman yang lebih memuaskan dengan orang tua yang dapat membuat remaja merasa aman untuk menjalani kehidupannya. Menurut Maentingsih (2008) adanya faktor peran orangtua yang cukup dominan misalnya adanya orangtua yang utuh dan memberikan kasih sayang, komunikasi antara orangtua dengan remaja yang baik, dan dukungan dari orangtua yang membuat remaja menjadi lebih percaya diri, sehingga

mudah bergaul dengan orang lain. Begitu juga dengan kompetensi interpersonal sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 52%. Hal ini menunjukkan, kebanyakan remaja berada pada tingkat kompetensi interpersonal yang cukup memuaskan tetapi masih perlu dikembangkan lagi, karena banyak situasi dan lingkungan yang mendukung agar remaja dapat lebih mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Menurut Lukman (2000) kompetensi interpersonal anak pada kategori sedang disebabkan faktor inisiatif yang kurang tinggi pada anak. Seperti yang di kemukakan oleh Kusdemawati (2021) di sekolah, anak mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Kesempatan tersebut sangat penting bagi anak untuk belajar berbagai macam pola interaksi. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya semakin banyak pengenalan terhadap berbagai macam pola interaksi dalam berbagai hubungan interpersonal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika pengalaman berinteraksi anak bertambah banyak maka akan menambah kemampuan anak dalam melakukan hubungan interpersonal yang efektif.

Interaksi yang terjalin dengan teman sebaya, melalui reaksi teman terhadap dirinya, anak akan dapat menilai apakah dirinya dapat diterima oleh teman-teman sebaya. Penilaian anak terhadap dirinya bahwa dia dapat diterima oleh lingkungannya dapat menimbulkan sikap yang positif, yaitu rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri anak akan lebih berani bereksplorasi. Semakin anak berani melakukan eksplorasi, semakin bertambah kemampuannya dalam membina hubungan interpersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara secure attachment dengan kompetensi interpersonal pada remaja di SMA X Padang, dengan nilai $r=0,684$, $p=0,000$ ($p<0,05$). Hubungan kedua variabel tersebut adalah positif, yang menegaskan bahwa semakin tinggi secure attachment, maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah secure attachment maka semakin rendah pula kompetensi interpersonal. Remaja yang secure attachment akan mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Hal ini berarti bahwa hipotesis diterima. Sumbangan efektif dari variabel secure attachment terhadap kompetensi interpersonal sebesar 46% dan 54% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikalia & Maharani, A. (2009). Faktor-Faktor Pendukung Kompetensi Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Universitas Paramadina. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 6 (1). 1 – 118
- Azwar, Saifuddin. 2019. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Vito, J. A. 1997. *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, 2013, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.
- Kusdemawati, J. (2021). *Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja Anak Di Masa Remaja*. (Skripsi. IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16139/>
- Lukman, Muhammad. 2000. *Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal*. *Journal Psikologika*. No 10, Th V 2000: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Maentiningasih, D. 2008. *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*. *Journal*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, Yunia. 2010. *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Komunikasi Orang Tua dengan Pemecahan Masalah pada Siswa Akselerasi di SMAN 1 Padang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wisayanti, Suci. 2010. *Perilaku Lekat Terhadap Ayah Kandung pada Remaja Putri yang Memiliki Tipe Kelekatan Aman (Secure Attachment)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.